

AKULTURASI BUDAYA CINA DAN ISLAM DALAM ARSITEKTUR TEMPAT IBADAH DI KOTA LASEM, JAWA TENGAH

Diah Ayuningrum

Program Studi Manajemen Sumber Daya Pantai

Universitas Diponegoro Semarang

Email: diahayuningrum62@gmail.com

Abstract

The Interaction of Chinese culture and Islam has been going on since four hundred years ago. Tolerance between indigenous people, Chinese, and Moslem is well preserved until now. One of them is the architectural town of Lasem and the house in China town area - a typical Chinese style house found in Lasem. Homes, places of worship like temples are also typical Chinese style also prove the occurrence of cultural acculturation in Lasem. The roof of Masjid Jami Lasem is a major proof of acculturation between Islamic and Chinese culture.

Key words: Chinese culture, Islamic culture, Acculturation, Architecture, Lasem

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Lasem merupakan sebuah kota kecamatan kecil yang terletak di wilayah pesisir pantai Laut Utara Jawa dan secara administratif masuk wilayah kabupaten Rembang. Kota Lasem terletak 13 km ke arah timur dan pusat kota Rembang dengan luas wilayah 45 km² dan jumlah kepala keluarga sekitar 14.549 KK pada tahun 2013 (BPS, 2013). Batas wilayah sebelah utara adalah Laut Jawa, sebelah Timur adalah kecamatan Sluke, Sebelah barat adalah kecamatan Rembang dan sebelah selatan adalah kecamatan Pancur. Lasem dialiri oleh sungai Babagan yang dulunya merupakan jalur transportasi utama perdagangan internasional pada zaman Majapahit. Lasem berhasil ditaklukan oleh Majapahit pada akhir abad 13 dan berubah menjadi Kerajaan Lasem, yang merupakan salah satu pendukung kejayaan kerajaan Majapahit (Rachman dkk., 2013: 3), karena letak Lasem yang strategis berada di wilayah pesisir.

Lasem atau dalam bahasa Perancis dikenal dengan nama *Le Petit Chinois* atau kota Tiongkok kecil ini memiliki kawasan pecinan yang tersebar di tiga desa. Arsitektur khas Cina dan aktivitas budaya masyarakat Cina masih terasa kental di sini. Menurut Poesponegoro & Notosusanto, terbentuknya komunitas Cina

di Lasem melalui proses sejarah yang panjang, berawal dari hubungan dagang kerajaan Cina dengan kerajaan-kerajaan di Indonesia pada awal abad ke-5 Masehi (Suliyati, 2009). Hubungan perdagangan ini melibatkan kota pesisir seperti Kota Lasem.

Kota Lasem adalah hasil akulturasi budaya Jawa pribumi, Cina, dan Islam secara harmonisasi dan menawan. Berlandaskan toleransi antar umat beragama, kehidupan berbagai suku di Kota Lasem berlangsung dengan damai dan teratur. Kawasan pesantren yang berdiri berdampingan dengan kawasan pecinan merupakan bukti telah terciptanya suatu akulturasi budaya yang berakar dari toleransi. Tidak ada lagi batasan sekat suku, ras, dan agama di Kota Lasem. Orang keturunan Jawa sudah terbiasa “duduk” bersama orang keturunan Tionghoa dan Arab dalam diskusi-diskusi sosial dan berbagai kegiatan seni dan budaya.

Akulturasi budaya yang terjadi merupakan representasi dan percampuran budaya pendatang dan budaya lokal yang terbentuk melalui perjalanan panjang sejarah budaya pesisir Jawa sejak abad ke-14. Hal ini divisualisasikan dengan bentuk arsitektur bangunan dengan beberapa ragam bentuk perpaduan Jawa, Tiongkok, dan Islam. Selain itu, kebudayaan

membatik sudah lebih dulu mengalami masa kejayaan.

Oleh karena itu tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya Kota Lasem, sejarah masuknya etnis Tionghoa di Kota Lasem, sejarah masuknya Islam di Kota Lasem, sosial-budaya masyarakat Kota Lasem dan arsitektur tempat ibadah di Kota Lasem serta akulturasi budaya Cina dan Islam dalam arsitektur tempat ibadah di Kota Lasem.

1.2. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data tentang akulturasi budaya Cina dan Islam dalam arsitektur tempat ibadah di Kota Lasem ini dilakukan melalui studi pustaka, observasi secara langsung, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca sumber-sumber yang relevan baik dari jurnal, media online, artikel penggiat sejarahwan dan budayawan Lasem - Rembang serta buku-buku sejarah dan budaya tentang Kota Lasem. Sementara, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung dan mendokumentasikan bentuk-bentuk arsitektur tempat ibadah yang masih berdiri di Kota Lasem. Data yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan observasi ini kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Sejarah Kota Lasem

Sejarah Kota Lasem yang tercatat dalam buku "Kawitane Wong Jowo Kanung" menceritakan Hang Sam Badra, penguasa kerajaan Pucangsulo di Kota Lasem tahun 380 M, memiliki keturunan Dewi Sima dan Dewi Siba. Tahun 1345 M, Lasem dibawah pimpinan Akuwu Lasem Mpu Metthabadra, keturunan Hang Sam Badra, berhasil ditaklukan oleh pasukan Majapahit di bawah pimpinan Patih Arya Gajah atas perintah Prabu Hayam Wuruk (Gunawan, dkk. 2008: 57). Sejak saat itu Kota Lasem berada di bawah kekuasaan

kerajaan Majapahit dan kemudian dibentuk Kerajaan Lasem untuk diserahkan kepada kerabat Raja Hayam Wuruk yakni Dewi Indu (Suliyati, 2009:10). Dewi Indu merupakan ratu pertama Kerajaan Lasem dan bergelar Bhre Lasem tahun 1273 saka atau 1351 Masehi.

1.1 Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Kota Lasem

Sejarah daratan Tiongkok dating ke pulau Jawa pertama kali tahun 1416 M melalui Lasem (Anonim, 2015). Tujuan utama etnis Tionghoa melakukan perjalanan ke wilayah-wilayah di luar Cina termasuk Indonesia adalah untuk melakukan perdagangan. Peristiwa ini terjadi pada pemerintahan Dinasti Ming yang berlangsung pada tahun 1368 – 1643 M.

Selain melakukan perdagangan, Dinasti Ming berusaha memperluas wilayah protektoratnya ke wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia. Laksamana Ceng Ho mendapatkan Mandat untuk melakukan perjalanan ke Indonesia. Ceng Ho melakukan pelayaran sebanyak 7 kali ke Indonesia dan selama itu Ia berlayar 6 kali ke Pulau Jawa (Suliyati, 2009: 11).

Etnis Tionghoa yang pertama kali mendarat di Lasem kemudian bermukim di desa Galangan tepatnya di tepi sungai Babagan (Rachman dkk., 2013: 25). Tepi sungai merupakan tempat ideal untuk mengembangkan peradaban, karena aliran sungai memicu aktivitas perdagangan dan transportasi masyarakat. Awal abad ke-16, sepeninggal Pangeran Wiranegara, Kerajaan Lasem berganti status menjadi Kadipaten Lasem. Kadipaten Lasem dipimpin oleh Adipati Tejokusumo pada tahun 1628, masa kolonialisme VOC. Tahun 1750 ibukota Kadipaten Lasem dipindahkan ke Rembang, diikuti dengan pindahnya benteng VOC. Sejak 1751 Lasem berstatus sebagai kota kecamatan sampai dengan sekarang (Anonim, 2015).

Bukti eksistensi kebudayaan Tionghoa di Lasem adalah keberadaan ketiga kelenteng yang sudah berumur

ratusan tahun. Ketiga kelenteng tersebut adalah sebagai berikut:

2.2.1. Klenteng Cu An Kiong

Kelenteng Cu An Kiong atau "*Temple of Mercy and Peace*" terletak di Jalan Dasun No. 19 di tepi Sungai Babagan Lasem yang mengalir ke arah laut di sebelah utara. Kelenteng ini merupakan gabungan beberapa bangunan dengan luas total 150 m² (Hartono & Handinoto, 2005: 5)

Kelenteng ini merupakan salah satu kelenteng tertua di Pulau Jawa. Pada tahun 1838 atas prakarsa Kapitan Lin Changling, menurut keterangan Suryadinata sebagaimana dikutip oleh Hartono dan Hadinoto (tahun), kelenteng ini diperbaiki. Kelenteng ini merupakan salah satu

klenteng dengan arsitektur menawan. Bagian halaman kelenteng luas dan tertata rapi dengan gapura berwarna merah muda pudar yang dihiasi dua ekor patung singa yang dicat dengan warna kuning serta dua orang jendral yang perkasa. Terdapat tulisan nama kelenteng serta puji-pujian beraksara Cina di atas kolom gerbang. Puji-pujian tersebut diperuntukkan bagi "*Tianhou*" yaitu dewi utama yang dipuja di kelenteng tersebut. Gapura tersebut didirikan atas prakarsa Kapitan Huang Xinggou (Oei Ek Thay – Hokkian) pada tahun 1922, dan diperbaiki lagi tahun 1950 dan awal tahun 1960 an (Hartono dan Hadinoto, 2005: 5). Arsitektur kelenteng Cu An Kiong disajikan pada gambar 1 dan 2 berikut.



Gambar 1. Tampak depan kelenteng Cu An Kiong dengan halaman depan yang luas dan aksesoris gapura yang sarat makna (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 2. Ciapura kelenteng Cu An Kiong tampak belakang yang pada temboknya berisi tulisan - tulisan dalam Bahasa Cina yang merupakan pujian untuk Dewi *Tianhou* (sumber dokumentasi pribadi)



Gambar 3. Bagian tampak dalam kelenteng Cu An Kiong dengan lampion di alas langit-langit, dan terlihat altar utamanya. (sumber: dokumentasi pribadi)

Bagian altar utama di kelenteng diperuntukkan kepada *Tianhou* (*The Queen of Heaven*). Sementara bagian altar samping dipersembahkan bagi gambar dan patung *Confucius*, "*Jialan ye*" dan "*Fude zhengsehen*". Ruang samping dari kelenteng ini digunakan untuk "*joli (kio – Hokkian)*" yang merupakan *joli* terindah di Jawa (Hartono dan Hadinoto, 2005: 6).

Pada perayaan hari besar seperti Imlek, patung *tinhou* dinaikkan ke atas *joli* dan diarak keliling Kota Lasem menuju kelenteng Poo An Kiong di Karangturi kemudian dikembalikan ke tempat semula. Selain itu, ada juga pertunjukan yang dilakukan oleh *Tangsin* (orang yang dianggap seperti mandi minyak panas,

berjalan di atas bara api, dan penyembuhan penyakit.

2.2.2. Kelenteng Poo An Bio

Kelenteng Poo An Bio terletak di Jalan Karangturi VII/33, Lasem. Nama lain kelenteng ini adalah *Kong Tik Cun Ong Bio* atau dalam bahasa Mandarin *Guangze zun wang miao* yang dalam bahasa Inggris bernama *Temple to Holy King of Wide Extended Favour*.

Kelenteng ini dipersembahkan untuk *Kwee Sing Ong* atau dalam bahasa

Mandarin *Guo Shen Wang*, yang merupakan seorang dewa dari kelenteng di Desa Baijio, Kabupaten *Zhangzhou*, Provinsi Fujian, Tiongkok Selatan. Kebanyakan etnis Tionghoa Lasem berasal dari daerah ini (Hartono dan Hadinoto, 2005:6). Inkripsi tertua dalam kelenteng tersebut berangka tahun 1895. Kelenteng ini kemudian diperbaiki lagi tahun 1919 dan 1927, seperti yang tertera pada prasasti di dalam kelenteng. Gambar kelenteng Poo An Bio disajikan pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Tampak depan kelenteng Poo An Bio di Jalan Karangturi, Lasem yang mana terlihat lebih sederhana daripada kelenteng Cu An Kiong. (Sumber detik.com)

2.2.3. Kelenteng Gie Yong Bio

Kelenteng Gie Yong Bio terletak di Jalan Babagan No. 7, Lasem yang dulunya merupakan Jalan Raya Pos (*Grotepostweg*). Nama lain kelenteng ini dalam Bahasa Mandarin adalah *Yiyong Gong Miao* atau dalam Bahasa Inggris *The Temple of The Valiant Men*. Menurut Hartono dan Hadinoto (2005: 7), ada tiga versi cerita terkait alasan pendirian kelenteng tersebut. Pertama yakni untuk menghormati dua pahlawan terkenal dari Dinasti Ming (1368–1644), yaitu Chen (Tan) Sixian dan Huang (Oei) Daozhou. Kedua pahlawan tersebut dipuja pada altar utama dalam kelenteng Gie Yong Bio. Pemujaan kedua pahlawan ini berasal dari kelenteng di Kota Longxi, Kabupaten Zhangzhou, Provinsi Fujian, yang

merupakan kota asal para etnis Tionghoa Lasem.

Versi kedua menyatakan bahwa dua orang marga Tan (Chen) dan Oei (Huang) adalah orang Cina yang pertama kali mendarat di Lasem. Sepeninggal mereka, kemudian didewakan dan dipuja di kelenteng Gie Yong Bio dan juga kelenteng lain di daerah Rembang dan Juana.

Versi ketiga yang merupakan versi paling populer dan paling dipercaya oleh masyarakat yakni dua orang tersebut (Oei Ing Kiat dan Tan Pan Jiang), pahlawan Cina yang meninggal dalam perang melawan VOC tahun 1740 an. Penduduk lokal kemudian membangun kelenteng tersebut sebagai penghormatan atas kedua orang ini. Selain kedua pahlawan yang dipuja tersebut, kelenteng ini juga sebagai

tempat pemujaan dewa-dewa seperti *Fude zhengshen* dan *Confusius* di altar yang berbeda.

Arsitektur kelenteng ini tidak jauh berbeda dengan kelenteng Cu An King, yakni sama-sama berwarna merah menyala

kuning sebagai warna dominan. Meskipun demikian kelenteng ini terlihat lebih kecil dan memiliki hiasan yang agak berbeda dengan kelenteng Cu An Liong di bagian gapurnya. Gambar kelenteng Gie Yong Bio disajikan pada gambar 5 berikut.



Gambar 4. Tampak depan kelenteng Gie Yong Bio dengan halaman yang luas dan gapura yang lebih sederhana dibandingkan kelenteng Cu An Kiong (sumber Dokumentasi pribadi)



Gambar 5. Bagian depan gapura kelenteng Gie Yong Bio yang tampak lebih sederhana dibandingkan kelenteng Cu An Kiong. Gapura yang asli menghadap ke arah timur namun tahun 1915 gapura dihadapkan ke utara mengarah ke Jalan Raya Pos Lasem (dulu *Groteposiweg*). (sumber: Dokumentasi pribadi)

2.3. Sejarah Masuknya Islam di Kota Lasem

Tahun 1351 M, Lasem dipimpin oleh seorang ratu bernama Dewi Indu yang bertindak sebagai adipati atau perdana menteri yang memiliki kekuasaan di daerah tertentu, di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit (Sunartio dalam Gunawan, dkk., 2008: 57). Dewi Indu dan suaminya, Rajasa Wardhana, memiliki

anak bernama Badra Wardhana. Selama 31 tahun pemerintahan Dewi Indu, Lasem memiliki daerah kekuasaan yang luas dari Pacitan di garis Selatan sampai muara Bengawan Solo dekat Surabaya (Anonim, 2011). Sepeninggal Dewi Indu tahun 1382 M dan suaminya 1383 M, Lasem dipimpin oleh anaknya yakni Badra Wardhana.

Badra wardhana meninggal setelah memimpin Lasem selama 30 tahun, dan

digantikan oleh anak laki-lakinya yang bernama Wijaya Badra tahun 1413. Pada masa pemerintahan Wijaya Badra, ada pedagang asing yang melabuhkan kapalnya di Pantai Bonang. Saudagar tersebut bernama Bi Nang Un. Bi Nang Un adalah salah satu anggota awak Kapal Laksamana Cheng Ho. Bi Nang Un ingin menetap di Lasem untuk menyebarkan agama Islam di antara orang-orang pribumi (Sunartio dalam Gunawan, dkk., 2008: 58). Bi Nang Un berlabuh di Bonang membawa seorang Istri bernama Na Li Ni dan seorang putri bernama Bi Nang Ti (Putri Campa) serta seorang putra bernama Bi Nang Na. Atas izin Adipati Wijaya Badra, Bi Nang Un diizinkan menetap di wilayah Kemandung, dan anaknya, Bi Nang Ti, dinikahkan dengan putra mahkota raja, Pangeran Badranala.

Pernikahan Bi Nang Ti dan Pangeran Badranala dikaruniai dua orang putra yakni Pangeran Wirabadja dan Pangeran Santi Bradja. Bi Nang Ti mengganti nama menjadi Winarti Kusuma Wardhani setelah menikah dengan Pangeran Badranala. Tahun 1468, Pangeran Badranala meninggal dan memberikan wasiat kepada anaknya yang salah satunya adalah “supaya rakyat nanti diperbolehkan memeluk agama Islam” (Anonim, 2012).

Penyebaran Islam di Lasem tidak bisa dilepaskan dari sosok Syeh asal Yaman, yakni Syeh Maulana Sam Bua Samarakandi atau biasa dikenal dengan sebutan Mbah Sambu dan juga Sunan Bonang (Raden Maulana Makdum Ibrahim), anak dari Sunan Ampel. Mbah Sambu merupakan ulama dari Yaman yang menetap di Tuban, yang kemudian atas undangan dari Pangeran Tedjakusuma I, generasi kelima dari Pangeran Badranala dan Bi Nang Ti, diminta menyebarkan agama Islam di Lasem. Syeh Sam Bua kemudian dinikahkan dengan Anak Tedjakusuma I dari garwa selir.

Sementara itu, Sunan Bonang yang merupakan anak Sunan Ampel memiliki kakak perempuan bernama Malekhah yang mana merupakan istri dari Pangeran Wiranagara, cucu dari Pangeran Badranala dan Bi Nang Ti. Sunan Bonang diberi tugas oleh Malekhah untuk menjaga Makam Putri Campa (Bi Nang Ti) dan makam Keben, karena Malekhah telah memindahkan pemerintahan kembali ke Lasem untuk menemani P. Santi Puspa. Namun, karena pergaulan Malekhah dengan P. Santi Puspa akhirnya ia termakan wejangan P. Santi Puspa dan berani meninggalkan shalat serta puasa. Sunan Bonang kecewa terhadap Malekhah dan akhirnya pulang kembali ke Tuban. Tempat Sunan Bonang menjaga makam Putri Campa ini selanjutnya dinamakan Pasujudan Sunan Bonang.

Demikian sejarah singkat awal penyebaran Islam di Lasem, dimana masih terdapat bukti sejarah itu pernah ada. Pangeran Tedjakusumo I misalnya pada tahun 1588 mendirikan masjid Lasem yang berada di sebelah barat alun-alun (Anonim, 2012). Masjid tersebut hingga sekarang masih ada dan berdiri kokoh setelah melalui beberapa kali pemugaran. Selain itu makam Tedjakusuma I, alias Kyai Ageng Punggur alias Bagus Serimpet ada di belakang Masjid Kota Lasem di belakang imaman. Beliau meninggal di usia 77 tahun pada tahun 1632 M, sementara itu Syeh Maulana Sam Bua Samarkandi wafat tahun 1653 M di usia 61 tahun dan dimakamkan di sebelah utara serambi Masjid Kota Lasem. Selain kedua pembesar tersebut masih ada beberapa makam keluarga kerajaan lainnya di sekitar kompleks makam sebelah utara masjid. Berikut adalah saksi bisu perjalanan penyebaran agama Islam di Lasem (gambar 6).



Gambar 6. Tampak samping Kompleks Masjid Jami' Kota Lasem yang berdiri di sebelah barat alun-alun dan dikelilingi oleh makam para pendiri Kota Lasem di sebelah barat/belakang imaman. Sumber: internet)

2.4. Sosial-Budaya Masyarakat Kota Lasem

Sistem sosial-budaya masyarakat Kota Lasem dapat dikategorikan sebagai sosial – budaya agama. Menurut Kistanto (2008: 103), sistem sosial-budaya agama terbentuk dengan sumber-sumber dan ajaran-ajaran dan praktek agama-agama besar yang selama berabad-abad datang, tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia yakni Hindu, Budha, Islam, Kristen, Katolik dan Kong Hu Cu.

Tiga kelompok kepercayaan besar yang mempengaruhi karakter sosial budaya di Kota Lasema dalah Islam, Kejawen dan Kong Hu Cu. Namun sistem kepercayaan Kong Hu Cu sudah banyak ditinggalkan dan berganti Katolik atau Kristen. Karakter masyarakat Lasem yang beragam ini tidak membuat perpecahan antar golongan, namun semakin menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling memiliki. Hal ini terlihat dari banyaknya kawasan pecinan yang berdampingan dengan pesantren. Toleransi antar umat beragama terliit nyata adanya di kota ini. Bahkan di salah satu pesantren di Desa Karang Turi terdapat tulisan dalam bahasa Cina di pintu Pesantren tersebut yang berisi dua pesan

yang dalam bahasa Indonesia artinya “Semoga panjang umur setinggi Gunung Himalaya” dan “Semoga luwes rezekinya, sedalam Lautan Hindia”.

Tingginya toleransi antar umat beragama di Kota Lasem sudah diajarkan sejak dini melalui sekolah-sekolah dasar. Hasil penelitian Nugroho pada tahun 2013 menyimpulkan bahwa sejak dini siswa sekolah dasar di Lasem telah diajari untuk bersikap terbuka dalam berinteraksi dengan teman-temannya tanpa membedakan agama, suku dan budaya mereka. Siswa bergaul secara terbuka, tidak menutup diri dan semua siswa berhak berteman dengan siapapun serta mengekspresikan dirinya tanpa adanya rasa takut terhadap ancaman dan pihak manapun di sekolah. Interaksi yang terjalin antar siswa akrab dan rukun, sehingga tercipta rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Sikap toleransi dan saling menghargai antar umat beragama yang telah diajarkan sejak kecil mengakar pada diri setiap individu di kota ini. Hal ini membuat tidak pernah terjadi kerusuhan rasial di Lasem, seperti yang pernah terjadi di Solo tahun 1990 dan 1998 lalu ataupun

Ngawi pada tahun 1830 an (Rachman dkk, 2013: 6), dengan latar belakang masalah ketimpangan ekonomi di antara dua golongan, bersamaan dengan gejolak politik yang terjadi di Cina. Toleransi membawa keharmonisan yang berimbas pada majunya sistem kebudayaan suatu kota. Keunikan Lasem dengan pecinannya membuat Lasem dijuluki “Kota Tiongkok Kecil”.

Lasem selain dikenal sebagai “Kota Tiongkok Kecil” juga dikenal sebagai “Kota Santri”. Peninggalan pesantren-pesantren tua di kota ini masih dapat diamati saat ini. Mbah Sambu merupakan tokoh kyai terkenal dari Lasem yang untuk mengenang jasanya dibuatlah sebuah jalan dengan namanya yang menghubungkan Kota Lasem dengan Bojonegoro. Selain itu banyak ulama-ulama yang telah lahir dari kota ini seperti KH. Baidhowi, KH. Khalil, KH. Maksum, KH. Masduki, dan sebagainya. Lahirnya ulama-ulama ini tidak lepas dan peran pesantren yang banyak tersebar di Kota Lasem. Tercatat sebanyak 19 pesantren terpusat di 5 desa di Kota Lasem. Kelima desa tersebut yakni Desa Sumbergirang dengan enam pesantren, Desa Soditan dengan tujuh pesantren, Desa Karangturi dengan satu pesantren, Desa Ngemplak dengan empat pesantren dan Desa Gedongmulyo dengan satu pesantren.

Karena sejumlah keunikan itu, seorang peneliti Eropa menyebut Lasem sebagai ‘*The Little Beijing Old Town*’. Sementara peneliti Perancis menjuluki Lasem ‘*Le Petit Chinois*’, keduanya bennakna “Cina Kecil”. Pembauran etnis di Lasem telah menelurkan proses asimiliasi dan akulturasi budaya yang saling memengaruhi. Rumah warga Cina di Lasem tak murni berarsitektur Cina. Tingginya nilai toleransi antar warga inilah yang kemudian menjadikan kehidupan antar beragama menjadi berkembang.

2.5. Akulturasi Budaya Cina dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem

Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia yang memiliki suatu kebudayaan tertentu berhubungan dengan unsur-unsur dan suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan awal. Berdasarkan hal tersebut kebudayaan memiliki dua bagian, yakni bagian yang sukar berubah/terpengaruh (*covert culture*) dan kebudayaan yang mudah berubah/terpengaruh (*overt culture*). *Covert culture* meliputi sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, adat yang sudah lama melekat dalam kehidupan masyarakat dan adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sementara *overt culture* meliputi kebudayaan fisik, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi.

Proses akulturasi dimulai ketika sebuah kebudayaan awal bertemu dengan kebudayaan baru. Kemudian unsur-unsur dari masing-masing kebudayaan yang berbeda saling bercampur satu sama lain sebagai akibat dari pergaulan atau interaksi yang intensif dalam waktu yang lama, namun tidak menyebabkan munculnya budaya baru. Dengan kata lain dua kebudayaan yang berbeda membentuk sebuah kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri masing-masing kebudayaan.

Kehadiran etnis Tionghoa di Lasem sejak lebih dari empat ratus tahun lalu telah membuat banyak perubahan. Budaya Cina telah lama berbaur dengan budaya masyarakat pribumi. Pernikahan etnis Tionghoa dan pribumi memicu munculnya dua kelompok besar etnis Tionghoa, yakni Cina toktok dan Cina peranakan. Bukti pembauran budaya Cina dan pribumi yang terkenal adalah Batik Tulis Lasem. Motif batik bergaya khas Cina seperti Liong,

burung Phoenix dan Naga banyak menghiasi batik tulis Lasem. Warna batik yang khas yakni warna merah darah ayam seperti warna yang dianggap memiliki banyak keberuntungan di negeri Cina juga merupakan salah satu bentuk akulturasi. Sementara itu, akulturasi batik tidak hanya antara budaya Jawa dan Cina melainkan juga Islam. Batik dengan warna khas merah darah ayam bermotif kalimat “Allahuakbar” dan “Muhammad” juga pernah dibuat. Proses pelunturan malam bukan dengan diinjak melainkan dengan

tangan. Selain batik bukti akulturasi budaya adalah di bidang arsitektur.

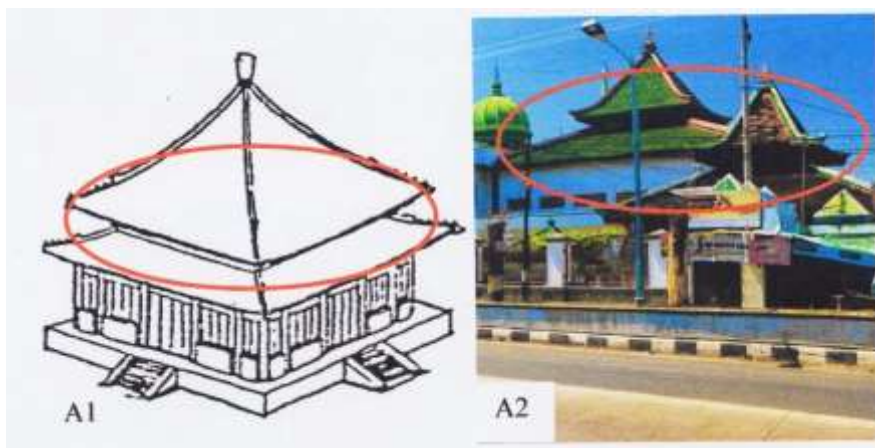
Akulturasi budaya di bidang arsitektur adalah banyaknya rumah-rumah bergaya khas arsitektur Cina di Desa Soditan dan Karangturi Lasem (gambar 7). Pengaruh budaya Cina pun terasa mendominasi pada banyak segi kehidupan di Kota Lasem. Banyak peninggalan bangunan tua yang sudah berusia ratusan tahun. Rumah-rumah tua berarsitektur Cina, sebagian telah kosong dengan dinding mulai terkelupas dan ditumbuhi lumut hijau.



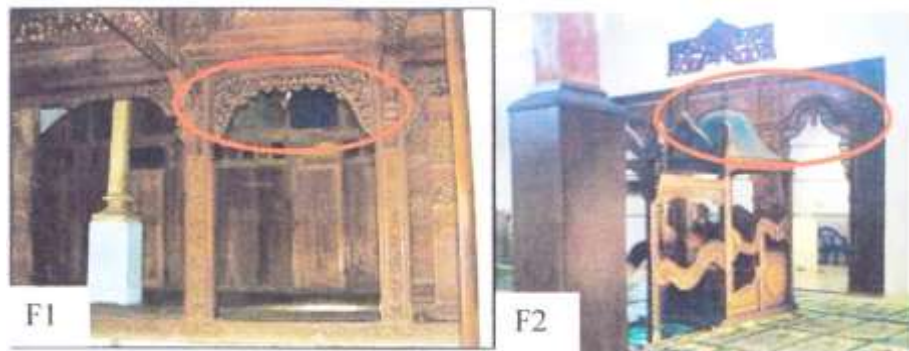
Gambar 7. Rumah etnis Tionghoa yang sudah ditinggalkan penghuninya dan tidak terawat di kawasan pecinan Desa Soditan, Lasem (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Selain itu, Budaya Cina memiliki pengaruh yang sangat besar di arsitektur Kota Lasem yang memiliki tiga kelenteng berumur ratusan tahun. Akulturasi budaya Cina Islam bisa dilihat dari bentuk atap

Masjid Jami' Lasem. Bentuk atap yang bertingkat dua memiliki ujung melengkung mirip dengan arsitektur bangunan Cina yang bernama Tsuan Tsien (Gambar 8. A1).







Gambar 8. Wujud akulturasi budaya Cina dan Islam dalam arsitektur Masjid Jami' Lasem. (A1) wujud atap pada arsitektur bergaya Cina yang disebut Tsuan Tsien (Handinoto, 2008). (A2) Wujud atap Masjid Jami' Lasem yang menyerupai wujud atap Tsuan Tsien. (B1) Bagian ujung atap bangunan bergaya Cina yang khas. (B2) Bagian ujung atap Masjid Jami' Lasem. (C1) Bagian ujung atap bangunan Cina yang menonjol. (C2) Bagian ujung atap Masjid Jami' Lasem. (D1) Kubah masjid yang merupakan ciri arsitektur Islam. (D2) Kubah masjid Lasem yang bergaya Islam. (E1) Menara salah satu masjid di Turki yang bergaya Islam. (E2) Menara Masjid Jami' Lasem. (F1) Ukiran di salah satu rumah tradisional Kudus yang dulunya merupakan rumah pedagang dan tukang Cina muslim (Hartono dan Handinoto, 2007:17). (F2) Ukiran di mimbar Masjid Jami' Lasem.

Teori Cina yang menyatakan masuknya Islam ke Jawa abad ke 15 dan 16 didukung oleh Sumanto Al Qurtuby dalam Hartono dan Hadinoto (2007: 2) dimana pada abad-abad tersebut disebutkan sebagai jaman *Sino-Javanese Muslim Culture* dengan bukti di lapangan seperti konstruksi Masjid Demak (terutama soko tatal penyangga masjid), ukiran batu padas di Masjid Mantingan, hiasan piring dan elemen tertentu di Masjid Menara Kudus dan Jepara, konstruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik, elemen-elemen yang terdapat di keraton Cirebon beserta taman Sunyaragi, dan sebagainya. Semuanya ini menunjukkan adanya pengaruh pertukangan Cina yang kuat sekali.

Pengaruh budaya Cina dalam arsitektur Jawa, menurut Denys Lombard sebagaimana dikutip oleh Handinoto & Hartono (2007: 17) adalah sebagai berikut. Pertama, pengaruh hilangnya kolong pada rumah panggung di Jawa dan Bali menjadi "rumah di atas tanah". Kedua, ditinggalkannya penggunaan unsur nabati (kayu, bambu untuk dinding, daun nipah dan ijuk untuk atap) untuk membangun rumah karena diperkenalkannya bata dan

genting dan tanah hat oleh orang-orang Cina. Sementara itu bentuk rumah pecinan juga memiliki fungsi dan makna tersendiri. Berdasarkan hasil penelitian Bachtiar dan koleganya pada tahun 2011 menyimpulkan bahwa bentuk arsitektur lokal di kawasan pesisir utara Jawa Tengah merupakan arsitektur lokal yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai etnis budaya Cina. Arsitektur pesisir dipandang sebagai konsep arsitektur yang merupakan relasi antara fungsi, bentuk dan makna arsitektur rumah tinggal pesisir sebagai kesatuan dengan ciri yang melekat sebagai bentuk akulturasi budaya, dan pengaruh budaya Cina pada rumah Jawa di kawasan Pecinan Lasem adalah pada tipe pembatas kavling lahan rumah, penggunaan ornamentasi pada bangunannya sebagai struktur permukaan.

Akulturasi budaya Cina dan Islam setidaknya ditemukan pada lima bagian dari Masjid Jami' Lasem, yakni atap masjid, bentuk ujung atap, kubah masjid, menara dan juga ukir-ukiran. Gambaran Masjid Jawa kuno yang dibangun pada abad 15 dan 16 mempunyai ciri-ciri atapnya bersusun lima, bentuknya segi

empat dan simetris penuh, denahnya dikelilingi oleh kolam yang digunakan sebagai air wudhu ketika akan sembahyang (Handinoto dan Hartono, 2007: 2).

Masjid Lasem juga pertama kali didirikan pada abad 15 oleh Pangeran Tejukusumo I. Ciri-ciri pengaruh arsitektur Cina memang hanya sedikit nampak pada kelima hal yang sudah disebutkan sebelumnya. Hal ini karena Masjid Jami' Lasem sudah mengalami berkali-kali pemugaran sehingga bentuk dan denah aslinya sudah banyak berubah dan hampir tidak ditemukan dokumentasi saat Masjid ini pertama kali didirikan. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan dan mencari bukti-bukti akulturasi lainnya di Masjid Jami' Lasem seperti halnya Masjid Menara Kudus, Masjid Demak, Masjid Mantingan Jepara, Masjid Banten, dan Masjid Kuno Padang yang telah terbukti mendapat pengaruh pertukangan Cina dalam proses pembuatannya.

3. Simpulan

Sejarah berdirinya Kota Lasem tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Majapahit. Sejak abad 15 melalui Pelayaran Laksamana Cheng Ho, gelombang etnis Tionghoa mulai memasuki Lasem. Salah satu anak buah Cheng Ho yang bernama Bi Nang Un mendarat di Lasem dan menyebarkan agama Islam pertama kali di Lasem. Akulturasi budaya Cina dan Islam bisa dilihat pada arsitektur Masjid Jami' Lasem yang didirikan pada tahun 1588 di bagian atapnya, ujung atap, ukiran di dekat mimbar, kubah masjid dan menara. Meskipun demikian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam bukti-bukti akulturasi budaya Cina dan Islam di Masjid Jami' Lasem khususnya dan Kota Lasem pada umumnya.

Daftar Pustaka

Anonim. 2011. "Sejarah Kota Lasem."
<Diakses di

<http://titdtrimurtilasem.blogspot.co.id> pada 24 Desember 2015 pukul 11:15 WIB>.

Anonim. 2012. Sejarah Kota Lasem. <Diakses di <http://yayasansunanbonang.blogspot.co.id> pada 24 Desember 2015 pukul 11:25 WIB>.

Bachtiar, F. Antariksa & P. Salura. 2011. "Memahami relasi konsep fungsi, bentuk dan makna arsitektur rumah tinggal masyarakat kota pesisir utara di kawasan Jawa Timur (kasus studi rumah tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem)." *DIMENSI (Journal or Architecture and Built Environment)* Vol 38, No. 2: 79 – 88.

BPSJ Badan Pusat Statistik. 2013. "Banyaknya Kepala Rumah Tangga menurut Kecamatan di Kabupaten Rembang Tahun 2010-2013." [diakses di <http://rembangkab.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/6> pada 12 Januari 2016 pukul 6: 58 WIB.

Gunawan, YF., Rachim & C. Fabiano. 2008. *ARSITEKTUR VERWAKULAR Seri 2. Pertemuan Arsitektur Pantai Utara Jawa: Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Lasem, Tuban.* Bandung: Cipta sastra saluran.

Handinoto. 2008. "Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960 an)."

Handinoto & S. Hartono. 2007. "Pengaruh pertukangan Cina pada bangunan Masjid Kuno di Jawa Abad 15-16." *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 35, No. 1: 23 – 40.

Hartono, S. & Handinoto. 2005. "Lasem, Kota Kuno di Pantai Utara Jawa yang Bernuansa Cina." *Skripsi.* Fakultas Teknik Sipil, Universitas Kristen Petra, Surabaya.

- Kistanto, Nurdien H. 2008. "Sistem Sosial-Budaya di Indonesia." *Sabda* Vol. 3 No.1:92-177.
- Nugroho, D.B.A. 2013. "Pola pergaulan siswa SD Wijayakusuma dalam Membangun Multikulturalisme di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang." *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Rachman, F.N. et. All. 2013. *Lasem, Kota Sejarah yang Terpinggirkan Zaman*. Bandung: Fokmas Lasem & Rembang Heritage Society.
- Suliyati, T. 2009. "Melacak Warisan Budaya Cina di Lasem." *Seminar Nasional*, dengan tema "Menyusur Sungai Meretas Sejarah Cina di Lasem".